



**PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU MELALUI SUPERVISI  
PENDIDIKAN DI SDN 017 SEBERANG TEMBILAHAN**

**Muhammad**

Sekolah Dasar Negeri 017 Seberang Tembilahan, Indonesia  
[Mamat08021970@gmail.com](mailto:Mamat08021970@gmail.com)

**INCREASING TEACHERS' PROFESSIONALISM THROUGH EDUCATION  
SUPERVISION AT SDN 017 SEBERANG TEMBILAHAN**

---

**ARTICLE HISTORY**

**Submitted:**  
17 Desember 2021  
17<sup>th</sup> December 2021

**Accepted:**  
20 Januari 2022  
20<sup>th</sup> January 2022

**Published:**  
25 Februari 2022  
25<sup>th</sup> February 2022

---

**ABSTRACT**

**Abstract:** *This study aimed to improve teachers' professionalism through education supervision. The main learning task will be effective if the teacher possesses a certain degree of professionalism reflected in the competence, proficiency, skill, or skill that meets specific quality standards or ethical norms. Good competence is the teachers' ability to learn so that students can be more active in the learning process. It is necessary to provide assistance or capacity development to teachers to improve professionalism in the learning process. This process is called education supervision. This study was School Action Research (SAR) using a research design model of Kemmis and Mc. Taggart. The research was conducted at SDN 017 Seberang Tembilahan. The subjects of this research were the teachers for as many as nine people. After conducting two cycles, this study revealed that the teachers' ability or understanding increased. The scores of the initial condition were 55%, 45%, 66%, and 45%. Then, the scores obtained in Cycle I were 77%, 66%, 77%, and 66%, and the score in Cycle II were 88%, 77%, 88 %, and 77%. Overall, the teachers' professionalism increased through education supervision.*

**Keywords:** *professionalism, ability, education supervision*

**Abstrak:** *Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan profesionalisme guru melalui supervisi pendidikan. Tugas utama pembelajaran akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau keterampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etik tertentu. Kompetensi yang baik ketika guru memiliki kemampuan dalam pembelajaran agar siswa bisa lebih aktif dalam proses pembelajaran, hal ini perlunya pemberian bantuan atau pengembangan kemampuan kepada guru sehingga dapat meningkatkan profesional dalam proses pembelajaran yang disebut supervisi pendidikan. Penelitian ini berupa Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dengan menggunakan desain penelitian model Kemmis dan Mc. Taggart. Penelitian dilaksanakan di SDN 017 Seberang Tembilahan. Subjek penelitian ini adalah guru, jumlah guru sebanyak 9 orang. Dua siklus yang memperlihatkan hasil kemampuan atau pemahaman guru semakin meningkat. Kondisi awal skor yang diperoleh 55%, 45%, 66% dan 45%, Siklus I Skor yang diperoleh 77%, 66%, 77%, dan 66%, sedangkan pada siklus II skor yang diperoleh 88%, 77%, 88% dan 77%. Secara keseluruhan profesionalisme guru semakin meningkat melalui supervisi pendidikan.*

**Kata Kunci :** *Profesionalitas, Kemampuan, Supervisi Pendidikan*

---

**CITATION**

Muhammad. (2022) Peningkatan Profesionalisme Guru melalui Supervisi Pendidikan di SDN 017 Seberang Tembilahan. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11 (1), 144-149. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v11i1.8800>.



## PENDAHULUAN

Guru bermakna sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau keterampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etik tertentu (Danim & Khairil, 2012). Bila pekerjaan guru merupakan suatu profesi, maka keahlian mendidik harus ada dan melekat pada profesi guru. Profesi guru apabila dijalankan dengan penuh ketekunan dan dedikasi yang tinggi dan dia mengembangkan satu disiplin ilmu dalam bidang pendidikan, maka orang tersebut telah menjalankan suatu spesialisasi ilmu pendidikan (Rimang, 2011).

Guru yang merupakan orang profesional atau ahli harus memerlukan kompetensi dalam menjalankan pekerjaannya. Kompetensi merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dalam menjalankan tugas dengan profesional dan kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya (Sagala, 2013; Daryanto., & Tasrial, 2015). Profesi guru memerlukan syarat-syarat khusus sebagai tenaga profesional, guru harus menguasai seluk-beluk pendidikan dan pembelajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan, profesi ini juga perlu pembinaan dan pengembangan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan (Suprahatiningrum, 2013). Dalam hal ini guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi di sini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademis (Mardhiah, Yusrizal & Usman, 2014).

Hasil observasi yang dilakukan pada guru di SD Negeri 017 Seberang Tembilahan menunjukkan 1) kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran masih rendah, guru terlihat belum mampu menjawab pertanyaan siswa dengan lengkap dan jelas. 2) kemampuan guru dalam menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar pembelajaran dikarenakan guru belum menggunakan alokasi waktu yang tepat dalam proses pembelajaran. Rendahnya kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran dan menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar pembelajaran berdampak pada rendahnya kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Kompetensi yang baik ketika guru memiliki kemampuan dalam pembelajaran agar siswa bisa lebih aktif dalam proses pembelajaran, hal ini perlunya pemberian bantuan atau pengembangan kemampuan kepada guru sehingga dapat meningkatkan profesional dalam proses pembelajaran yang disebut supervisi. Supervisi adalah suatu usaha menstimulasi, mengkoordinasi dan membimbing secara kontinyu pertumbuhan guru-guru di sekolah baik secara individual maupun secara kolektif, agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran. Istilah supervisi sangat populer di lingkungan akademik, birokrat, politisi, bahkan pengusaha. Supervisi yang dimaksud disini khusus terkait dengan kepentingan pendidikan dan pembelajaran, sehingga disebut supervisi akademik (Mardhiah, Yusrizal & Usman, 2014).

Danim dan Khairil (2011) yang mengatakan bahwa supervisi pendidikan sering diartikan sebagai upaya peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran melalui bimbingan profesional oleh pengawas sekolah. Bimbingan profesional yang dimaksud yaitu memberikan kesempatan kepada guru untuk berkembang secara profesional dalam menjalankan tugas pokoknya yaitu memperbaiki dan meningkatkan proses belajar. Sejalan



dengan penelitian Sudjana., et al (2011) menyebutkan bahwa supervisi pendidikan merupakan fungsi pengawas berkenaan dengan aspek pelaksanaan tugas pembinaan, pemantauan, penilaian dan pelatihan professional guru dalam merencanakan pembelajaran; melaksanakan pembelajaran; menilai hasil pembelajaran; membimbing dan melatih peserta didik, dan melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok sesuai dengan beban kerja guru. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan kompetensi guru dalam merencanakan, melaksanakan dan menilai proses pembelajaran melalui supervisi pendidikan untuk meningkatkan profesionalisme guru.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah (PTS) yang dilakukan di SDN 017 Seberang Tembilahan Semester 1 Tahun Pelajaran 2020/2021. Populasi penelitian guru SDN 017 Seberang Tembilahan, dengan jumlah 9 orang guru. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Desain penelitian model Kemmis dan

Mc. Taggart yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi) (Arikunto, 2002). Teknik pengumpulan data melalui teknik pengamatan dan wawancara. Data dianalisis secara kualitatif dan disajikan dalam bentuk tabel.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawancara dan survei dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai kompetensi guru dalam pembelajaran serta yang berkaitan dengan penelitian. Analisis hasil wawancara tingkat kompetensi guru dalam pembelajaran. Dalam hal ini guru menyusun RPP, menggunakan media pembelajaran, dan program pembelajaran yang sesuai dengan tema. Setelah melakukan analisa terhadap data yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan supervisi pendidikan menunjukkan peningkatan kompetensi profesional. Tabel 1 merangkum komparasi kemampuan merencanakan pembelajaran, dari kondisi awal, siklus 1 sampai siklus II dan tindakan

Tabel 1. Komparasi Kompetensi Guru

Kompetensi Guru	Jumlah Guru	Pelaksanaan Supervisi Pendidikan		
		Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
Menguasai materi pembelajaran	9	55%	77%	88%
Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar pembelajaran	9	45%	66%	77%
Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu	9	66%	77%	88%
Memanfaatkan TIK dalam pelaksanaan proses kegiatan belajar	9	45%	66%	77%

Dari data di atas, diperoleh kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran: a) pada kondisi awal, baru mencapai skor 55%, hanya 5 orang guru yang menguasai (skor maksimal 100%) atau masuk kategori cukup. Hal ini dikarenakan guru belum bisa menjelaskan secara jelas dan lengkap ketika murid menanyakan cara mengerjakan soal. b) pada siklus I skor guru mencapai 77% (7 orang guru) atau kategori baik capaian ini menunjukkan peningkatan kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran. Sedangkan pada siklus II skor guru mencapai 88% (8 orang guru) hal ini meningkat signifikan dari kondisi awal dan siklus I.

Kemampuan guru dalam menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar pembelajaran. a) kondisi awal, baru mencapai skor 45% (4 orang guru) (skor maksimal 100%) atau masuk dalam kategori cukup. Hal ini disebabkan karena guru belum menggunakan alokasi waktu yang tepat. b) pada siklus I, skor guru mencapai 66% (6 orang guru) atau kategori baik, capaian ini menunjukkan peningkatan kemampuan guru dalam menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar pembelajaran. Sedangkan pada siklus II skor mencapai 77% (7 orang guru), maka kemampuan guru meningkat signifikan.

Kemampuan guru dalam mengembangkan materi pembelajaran yang diampunya. Kondisi awal, baru mencapai skor 66% (6 orang guru) (skor maksimal 100%) atau masuk kategori cukup. Kondisi ini menunjukkan guru belum menggunakan model pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, pembelajaran masih didominasi oleh guru sehingga peserta didik tidak aktif pada saat pembelajaran. b) pada siklus I skor guru mencapai 77% (7 orang guru) atau kategori baik, capaian ini menunjukkan peningkatan kemampuan guru dalam mengembangkan materi pembelajaran yang diampu. Sedangkan pada siklus II peningkatan kemampuan guru meningkat secara bertahap hingga skor yang diperoleh 88% (8 orang guru).

Kemampuan guru dalam memanfaatkan TIK dalam pelaksanaan proses kegiatan belajar. a) kondisi awal, baru mencapai skor 45% (4 orang guru) (skor maksimal 100%) atau masuk kategori cukup. Kondisi ini menunjukkan guru belum menggunakan TIK dalam pelaksanaan proses kegiatan belajar b) pada siklus I skor guru mencapai 66% (6 orang guru) atau kategori baik, capaian ini menunjukkan peningkatan kemampuan guru dalam memanfaatkan TIK dalam pelaksanaan proses kegiatan belajar, dan pada siklus II mencapai skor 77% (7 orang guru). Hal ini berkaitan dengan kemampuan guru meliputi pengetahuan, *skills*, serta *attitude* yang harus dipunyai, dihayati, dan dikuasai oleh guru supaya mampu menjalankan tugas-tugas keprofesionalannya (Shabir, 2015).

Karakteristik kepribadian guru meliputi, fleksibilitas kognitif, dan keterbukaan psikologis, guru diharapkan mampu berkompetisidan bekerja secara profesional (Zahroh, 2015). Dalam hal ini juga dilihat dari hasil belajar siswa, guru juga harus memiliki kemampuan untuk mengevaluasi bagaimana hasil belajar yang dicapai siswa. Kegiatan mengevaluasi hasil belajar siswa akan memberikan umpan balik dalam mempertimbangkan efektivitas serta efisiensi dari proses pembelajaran yang dilakukan (Ananda, 2017).

Kemampuan guru dalam mengembangkan materi pembelajaran yang diampu, juga disesuaikan dengan bagaimana guru melakukan metode dalam pembelajaran agar siswa tertarik dan aktif dalam proses belajar. Metode yang tepat menjadikan peserta didik merasa tertarik dengan apa yang dipelajari. Siswa semakin semangat dalam belajar ketika guru dapat memberikan pembelajaran menggunakan metode yang mudah diterima (Suprpto, 2015).

Menurut Choiriatun (2020) menyatakan bahwa proses pembelajaran yang baik yaitu untuk memungkinkan tujuan utama pembelajaran akan tercapai dengan baik. Keberhasilan proses belajar mengajar dilihat dari kemampuan menyelesaikan masalah - masalah yang diberikan serta siswa merasa

nyaman dengan pembelajaran yang berlangsung.

Kemampuan guru dalam memanfaatkan TIK dalam pelaksanaan proses kegiatan belajar sangat baik untuk mengembangkan pengetahuan dan teknologi. Adapun tugas guru sebagai profesi, meliputi mendidik, mengajar dan melatih, mendidik berarti mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan siswa (Kurniasih, 2017). Secara keseluruhan kemampuan guru semakin meningkat dengan menggunakan supervisi pendidikan, dengan kemampuan guru yang meningkat juga dapat meningkatkan mutu pendidikan. Sekolah bermutu diawali dengan komitmen bersama terhadap mutu pendidikan oleh sekolah, administrator, guru, staf, siswa dan orang tua dalam komunitas sekolah (Ngalim, 2014).

Jika dilihat dari hasil pendidikan, mutu pendidikan dipandang berkualitas jika mampu melahirkan keunggulan akademis dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu, hal ini tidak lepas dari kemampuan profesionalisme guru disekolah (Yamin, 2017).

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Kemampuan profesionalisme guru dalam pembelajaran semakin meningkat dari kondisi awal, siklus I dan siklus II, hal ini dikarenakan diberi penjelasan mengenai supervisi pendidikan. Dapat dilihat dari skor guru kondisi awal 55%, 45%, 66%, dan 45% kini naik signifikan pada siklus II yaitu 88%, 77%, 88% dan 77%. Secara keseluruhan profesionalisme guru semakin meningkat melalui supervisi pendidikan.

Saran untuk penelitian selanjutnya, untuk lebih meningkatkan kemampuan guru dalam pembelajaran sebaiknya memberikan supervisi secara berkala dan terjadwal, serta memberikan arahan agar setiap menyampaikan materi pembelajaran harus mengacu kepada RPP yang sudah disusun.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ananda., & Rizki, F. (2017). Evaluasi Pembelajaran IPS Berbasis Taksonomi Bloom Dua Dimensi di Sekolah Dasar. *Basicedu*, 1(2), 13.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Choiriatun, D. (2020). Peningkatan Profesionalisme Guru Dalam Membuat Soal HOTS Melalui Kegiatan IHT di SDN 01 Nongsa Kota Batam Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(2), 215.
- Danim, S., & Khairil. (2012). *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Danim Sudarwan., & Khairil. (2011). *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Daryanto., & Tasrial. (2011). *Konsep Pembelajaran Kreatif*. Yogyakarta: Gavamedia
- Kurniasih, I. (2017). *Kompetensi Pedagogik, Teori dan Praktik Untuk Peningkatan Kinerja dan Kualitas Guru*. Jakarta: Kata Pena.
- Mardhiah, Ainon., Yusrizal, & Usman., Nasir. (2014). Peningkatan Profesionalitas Guru Melalui Supervisi Akademik Di Smp Negeri 3 Peusangan Kabupaten Bireuen. *Jurnal Administrasi Pendidikan*. 4(2), 1-11.
- Ngalim, P. (2014). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rimang, S.S. (2011) *Meraih Predikat Guru dan Dosen Paripurna*. Bandung. Alfabeta.
- Sagala, S. (2013). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Shabir U, M. (2015). Kedudukan Guru Sebagai Pendidik: (Tugas dan Tanggung jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru). *AULADUNA*, 2(2), 221–232
- Sudjana, N., dkk. (2011). *Buku Kerja Pengawas Sekolah. Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan*,



Badan PSDM dan PMP. Jakarta:  
Kementerian Pendidikan dan  
Kebudayaan.

Suprahatiningrum, J. (2013). *Guru Profesional  
Pedoman Kinerja, Kualifikasi &  
Kompetensi Guru*. Ar-Ruzz Media.

Supraptiono, E. (2015). Penerapan Metode  
Pembelajaran Drill Berbantuan  
Multimedia Interaktif Dalam Materi  
Microsoft Excel 2007. *Jurnal  
Penelitian Tindakan Kelas*, 16(4).

Yamin, M. (2017). *Manajemen Mutu  
Kurikulum Pendidikan*. Jakarta:  
RajawaliPers.

Zahroh, A. (2015). *Membangun Kualitas  
Pembelajaran Melalui Dimensi  
Profesionalisme Guru*. Bandung:  
Yrama Widya.